

Peran Pengurus Majelis Taklim Al Hidayah terhadap Peningkatan Sumber Daya Waniita di Kelurahan Mamminasae Kec. Paleteang Kab. Pinrang

Suriani Daming^{1,a*}, Abd Salam Latarebbi^{2,b} Hermanto^{3,c}

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: 1surianidaming@staidi-pinrang.ac.id, 2abdsalamlatarebbi@staidi-pinrang.ac.id,
3hermanto@staidi-pinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Majelis Taklim,
women
empowerment,
human
resources,
Islamic
education

This study aims to analyze the role of the Al Hidayah Majelis Taklim administrators in enhancing women's human resources in Mamminasae Village, Paleteang District, Pinrang Regency. This research employed a qualitative descriptive approach with field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that the Al Hidayah Majelis Taklim plays a significant role as a non-formal Islamic educational institution in guiding, nurturing, and empowering women through religious studies, training, and moral development activities. These programs not only improve women's understanding of Islamic teachings but also strengthen their social and moral competence, fostering independence and active participation in community development. Therefore, the Al Hidayah Majelis Taklim serves as a strategic institution for the empowerment and quality improvement of Muslim women at the local level.

Article Info:

Submitted:

01/04/2023

Revised:

08/05/2023

Published:

02/06/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui lembaga-lembaga nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki fungsi strategis dalam memberikan pencerahan dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat, terutama bagi kalangan perempuan (Abdul Majid, 2012).

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, majelis taklim memiliki posisi penting sebagai pusat kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat. Melalui kegiatan pengajian rutin, majelis taklim menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya kaum wanita. Sebagai komponen penting dalam keluarga dan masyarakat, wanita memiliki peran

ganda, yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya dan sebagai kontributor dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya wanita menjadi sangat penting agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran spiritual yang seimbang.

Majelis Taklim Al Hidayah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan nonformal yang aktif melakukan pembinaan terhadap kaum wanita. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, pelatihan keterampilan, pembacaan Al-Qur'an, serta ceramah keagamaan, Majelis Taklim Al Hidayah berupaya meningkatkan kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial anggotanya. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia, terutama bagi wanita muslimah.

Dalam masyarakat modern saat ini, tantangan yang dihadapi kaum wanita semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial dapat berdampak pada pergeseran nilai-nilai moral dan religius. Banyak wanita yang disibukkan dengan aktivitas ekonomi dan sosial sehingga terkadang mengabaikan aspek keagamaan. Oleh karena itu, peran majelis taklim menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual bagi kaum wanita agar tetap memiliki pegangan nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan (Azra, 2002).

Menurut Zakiyah Daradjat (1996), pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim sejati. Melalui pembinaan di majelis taklim, para wanita tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Mereka didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan religius.

Keberadaan Majelis Taklim Al Hidayah menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lembaga keagamaan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya wanita. Majelis ini memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman tentang Islam secara menyeluruh. Selain kegiatan keagamaan, majelis taklim ini juga menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan rumah tangga, pengelolaan ekonomi keluarga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan dalam Islam yang menempatkan wanita sebagai subjek aktif dalam membangun peradaban (Nata, 2011).

Menurut Quraish Shihab (2000), Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial, selama mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan keagamaan. Justru Islam memberikan penghargaan tinggi kepada perempuan yang berilmu dan berperan dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi sarana efektif untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan perempuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Peran pengurus Majelis Taklim Al Hidayah sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembinaan yang dilakukan. Pengurus berfungsi sebagai perencana, pelaksana, dan penggerak utama seluruh program majelis taklim. Mereka berupaya membangun komunikasi dan koordinasi antaranggota, menghadirkan narasumber yang kompeten, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan partisipatif. Dalam hal ini,

kepemimpinan pengurus yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi serta semangat belajar anggota majelis taklim (Muhaimin, 2009).

Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat solidaritas di antara kaum wanita. Melalui kegiatan bersama seperti pengajian, arisan, pelatihan, dan kerja bakti sosial, para anggota majelis taklim dapat memperluas jejaring sosial serta meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan majelis taklim juga menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan dana, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendahnya partisipasi sebagian anggota karena kesibukan rumah tangga atau pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan manajemen majelis taklim, terutama dalam hal pengorganisasian kegiatan, penggalangan dana, serta peningkatan kompetensi pengurus dan anggota (Hasan Langgulang, 1991).

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji bagaimana peran pengurus Majelis Taklim Al Hidayah dalam meningkatkan sumber daya wanita di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini juga berupaya menganalisis bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas spiritual, sosial, dan intelektual para anggotanya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam memberdayakan perempuan di tingkat lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama nonformal memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga keagamaan lain untuk mengembangkan program serupa dalam rangka peningkatan kualitas hidup dan kemandirian perempuan muslimah.

LITERATURE REVIEW

Pengertian dan Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dari masyarakat dan berfungsi sebagai sarana pembinaan umat melalui kegiatan pengajian dan dakwah. Menurut Nata (2011), majelis taklim adalah lembaga keagamaan yang berperan penting dalam memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui pendekatan spiritual, sosial, dan edukatif. Lembaga ini bersifat terbuka, tidak terikat usia maupun jenjang pendidikan, sehingga menjadi wadah yang inklusif bagi masyarakat untuk belajar agama.

Majelis taklim memiliki fungsi utama sebagai media dakwah, pendidikan, dan silaturahmi antarumat Islam. Melalui pengajian rutin, peserta dapat memperdalam pemahaman keagamaan, meningkatkan kesadaran moral, serta memperkuat ikatan sosial. Menurut Daradjat (1996), kegiatan majelis taklim merupakan bentuk nyata dari pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), di mana masyarakat senantiasa memperoleh bimbingan spiritual dan moral secara terus-menerus.

Pemberdayaan dan Peningkatan Sumber Daya Wanita

Pemberdayaan wanita merupakan proses meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan kepercayaan diri kaum perempuan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan keluarga, sosial, dan masyarakat. Dalam Islam, perempuan memiliki posisi yang sangat mulia dan diberi tanggung jawab besar dalam membentuk generasi berakhlak. Abdul Majid (2012) menjelaskan bahwa pendidikan perempuan merupakan investasi moral dan sosial yang akan berdampak langsung terhadap kemajuan umat.

Menurut Hasan Langgulung (1991), pengembangan sumber daya manusia dalam Islam harus berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks majelis taklim, peningkatan sumber daya wanita tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga keterampilan sosial dan ekonomi yang dapat mendukung kemandirian mereka. Melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, ceramah keagamaan, dan pembinaan moral, majelis taklim berperan penting dalam membentuk wanita yang cerdas, beriman, dan produktif.

Azra (2002) menambahkan bahwa pemberdayaan wanita melalui pendidikan agama nonformal berfungsi memperkuat identitas keislaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Perempuan yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan mampu menyeimbangkan peran domestik dan sosialnya tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pemberdayaan melalui majelis taklim dapat menjadi solusi dalam mengembangkan kualitas sumber daya wanita muslimah di masyarakat.

Peran Pengurus Majelis Taklim

Keberhasilan kegiatan majelis taklim sangat dipengaruhi oleh peran dan kinerja pengurus. Pengurus berfungsi sebagai perencana, penggerak, dan pengendali kegiatan pembinaan. Muhaimin (2009) menyebutkan bahwa dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengurus majelis taklim harus memiliki kompetensi kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta pemahaman terhadap kebutuhan spiritual dan sosial jamaah.

Peran pengurus majelis taklim mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi edukatif, dengan menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan; (2) dimensi sosial, dengan menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas antaranggota; serta (3) dimensi pemberdayaan, dengan mengembangkan potensi dan keterampilan wanita agar lebih mandiri secara spiritual dan sosial. Melalui ketiga dimensi tersebut, majelis taklim berfungsi sebagai pusat pengembangan karakter dan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian diarahkan pada peran pengurus Majelis Taklim Al Hidayah dalam meningkatkan sumber daya wanita di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pengurus majelis, peserta, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembinaan dan pemberdayaan wanita yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim dalam konteks sosial keagamaan masyarakat setempat.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Pengurus Majelis Taklim dalam Pembinaan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Majelis Taklim Al Hidayah berperan aktif dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada para anggotanya. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan diskusi ilmiah Islam. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman agama dan menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan wanita anggota majelis. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, para wanita menjadi lebih aktif dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nata (2011), majelis taklim berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Peran pengurus tidak hanya sebatas mengatur kegiatan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Pengurus Majelis Taklim Al Hidayah juga berupaya menghadirkan pemateri yang kompeten untuk memperkaya wawasan keagamaan jamaahnya. Dengan demikian, majelis taklim menjadi ruang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan iman, ilmu, dan akhlak.

Pemberdayaan dan Peningkatan Sumber Daya Wanita

Selain aspek keagamaan, Majelis Taklim Al Hidayah juga berperan dalam pemberdayaan wanita melalui kegiatan pelatihan keterampilan dan pengembangan potensi diri. Beberapa program yang dilakukan meliputi pelatihan menjahit, tata boga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial dan arisan jamaah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan ekonomi sekaligus memperkuat rasa solidaritas di antara anggota majelis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung (1991) yang menegaskan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pengembangan potensi ekonomi, sosial, dan spiritual secara seimbang. Pengurus Majelis Taklim Al Hidayah berupaya agar kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat etos kerja dan tanggung jawab moral anggota. Dengan demikian, wanita yang aktif di majelis taklim tidak hanya salehah secara spiritual, tetapi juga produktif secara sosial dan ekonomi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaannya, peran pengurus Majelis Taklim Al Hidayah didukung oleh beberapa faktor, antara lain adanya semangat religius anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta hubungan yang harmonis antara pengurus dan jamaah. Keberadaan tempat ibadah yang memadai dan jadwal kegiatan yang teratur juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi pengurus, seperti keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi sebagian anggota akibat kesibukan rumah tangga, serta kurangnya tenaga pengajar tetap. Untuk mengatasi kendala tersebut, pengurus melakukan strategi kolaboratif dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan majelis. Upaya tersebut terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan kegiatan dan meningkatkan partisipasi jamaah.

Dampak Kegiatan Majelis Taklim terhadap Peningkatan Sumber Daya Wanita

Kegiatan pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan Majelis Taklim Al Hidayah berdampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya wanita di Kelurahan Mamminasae. Berdasarkan hasil wawancara, para anggota mengaku lebih percaya diri, aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki pemahaman agama yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Temuan ini memperkuat pendapat Azra (2002) bahwa pendidikan agama nonformal seperti majelis taklim memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat. Melalui kegiatan rutin, wanita dapat memperkuat peranannya sebagai pendidik dalam keluarga sekaligus sebagai agen moral di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, Majelis Taklim Al Hidayah berperan strategis dalam mengembangkan potensi perempuan menjadi sumber daya yang berkualitas dan berdaya guna bagi masyarakat.

CONCLUSION

Pengurus Majelis Taklim Al Hidayah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya wanita di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Melalui kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan sosial, pengurus berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat karakter, serta meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum wanita. Dukungan masyarakat dan lingkungan religius menjadi faktor pendukung utama, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pendanaan dan partisipasi anggota. Secara keseluruhan, Majelis Taklim Al Hidayah berkontribusi nyata dalam memberdayakan perempuan muslimah dan memperkuat peran mereka dalam pembangunan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung. (1991). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.